MEMBUKA PINTU-PINTU KEBAIKAN

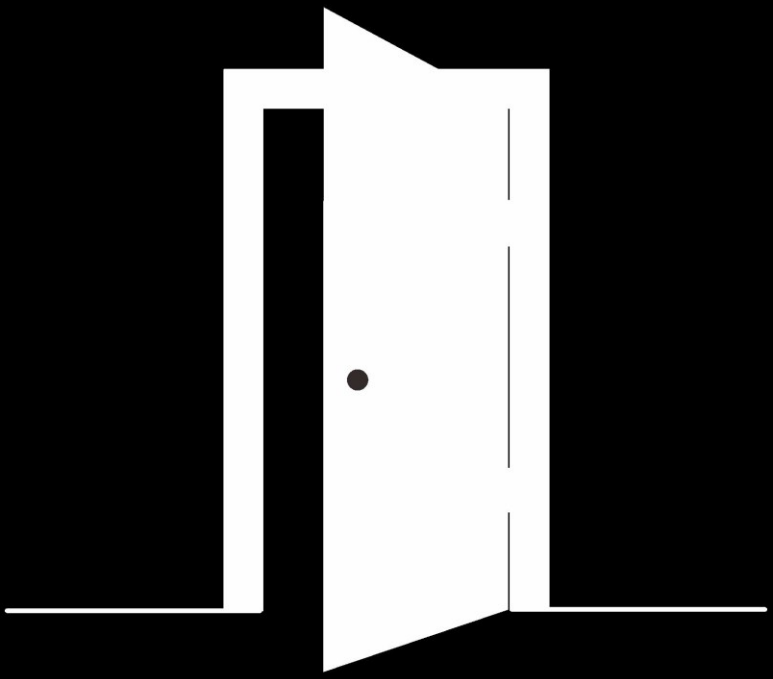

ABDURRAZZAQ AL-BADR

Belajar Tauhid

Judul E-Book:

Membuka Pintu-Pintu Kebaikan

Penulis:

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr

Penyadur:

dr. Mohamad Saifudin Hakim, M.Sc.

Pewajahan dan Pendistribusian:

Tim Belajar Tauhid

Penerbit:

Belajar Tauhid

Email: cs.belajartauhid@gmail.com

Telp: 087871995959

Medsos: belajartauhid

Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid

Prolog

E-Book "*Membuka Pintu-Pintu Kebaikan*" disadur oleh dr. Mohamad Saifudin Hakim, M.Sc., serta didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarluaskan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil.

Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.

Facebook Fanspage: bit.ly/fb-belajartauhid
Instagram: bit.ly/ig-belajartauhid
Telegram: bit.ly/tg-belajartauhid
Blog: www.ayobelajartauhid.wordpress.com
Daftar Broadcast Harian via WhatsApp ke 087871995959

Daftar Isi

Prolog..... 3

Daftar Isi.....4

Ingin menjadi pembuka pintu kebaikan atau pintu keburukan?..... 6

Pertama: Keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baik Pembuka.....11

Kedua: Mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya 17

Ketiga: Memiliki ilmu yang bermanfaat 23

Keempat: Memiliki perhatian terhadap kewajiban-kewajiban dalam agama 32

Kelima: Bersungguh-sungguh dalam menjauhi dosa dan maksiat..... 38

Keenam: Menjauhi dan mewaspadai sumber-sumber fitnah (kesesatan) dan syubhat 42

Ketujuh: Memperbanyak doa kepada Allah Ta'ala 44

Kedelapan: Bersikap lemah lembut dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan akhlak yang mulia 51

Kesembilan: Bersegera untuk berbuat kebaikan .. 57

Kesepuluh: Senantiasa mengingat akhirat dan kondisi manusia ketika berdiri di hadapan Allah Ta'ala.....60

Kesebelas: Senantiasa bergaul dan bersahabat dengan orang-orang shalih 67

Keduabelas: Bersemangat untuk menebarkan kebaikan.....70

Ketigabelas: Pintu kebaikan itu saling menyambung 72

Keempatbelas: Jangan remehkan pintu kebaikan yang dibuka oleh orang lain 75

Kelimabelas: Mengobati penyakit hati 80

Keenambelas: Semangat seorang hamba dalam kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain 84

Ingin menjadi pembuka pintu kebaikan atau pintu keburuk̲an?

Dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ، مَغَالِيقَ لِلشَّرِّ، وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ مَغَالِيقَ لِلْخَيْرِ، فَطُوبَى لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ، وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ

“Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan. Dan sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi pembuka pintu keburukan dan penutup pintu kebaikan. Berbahagialah orang-orang yang Allah jadikan sebagai pembuka kebaikan melalui tangannya. Dan celakalah orang-orang yang Allah jadikan sebagai pembuka keburukan melalui tangannya.” (HR. Ibnu Majah no. 237, Ibnu Abi ‘Ashim dalam As-Sunnah no. 297, Ath-Thayalisi dalam Al-Musnad no. 2082 dan Al-Baihaqi

Syu'abul Iman no. 298. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 1332)

Hadits ini adalah hadits yang agung, dan maknanya dikuatkan oleh hadits-hadits lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits riwayat Abu Hurarirah radhiyallahu 'anhu berikut ini.

Abu Hurarirah radhiyallahu 'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sekelompok orang yang sedang duduk. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟

"Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang terbaik di antara yang terburuk di antara kalian?"

Mereka pun terdiam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengulangi pertanyaan tersebut sampai tiga kali. Kemudian mereka pun menjawab, "Iya, wahai Rasulullah! Kabarkanlah kepada kami siapakah orang yang terbaik di antara yang terburuk di antara kami."

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ

“Manusia terbaik di antara kalian adalah yang diharapkan kebaikannya dan orang lain merasa aman dari gangguannya. Manusia terburuk di antara kalian adalah yang tidak diharapkan kebaikannya dan orang lain juga tidak merasa aman dari gangguannya.” (HR. Tirmidzi no. 2263, Ahmad no. 8812, dan Ibnu Hibban no. 528. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 2603).

Semakna dengan hadits-hadits di atas adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ الجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ، كَحَامِلِ المِسْكِ وَنَافِخِ الكِيرِ، فَحَامِلُ المِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Permisalan sahabat yang shalih dan sahabat yang buruk itu ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi atau Engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Dan kalaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai (membakar) pakaianmu. Dan kalaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau (asap) yang tidak sedap." (HR. Bukhari no. 2101, 5534 dan Muslim no. 2628)

Selayaknya seorang muslim bersemangat untuk kebahagiaan dan keselamatannya di dunia dan akhirat. Dan ketika mengetahui hadits-hadits di atas, tidak diragukan lagi bahwa tentunya hatinya akan tergerak dan jiwanya bergoncang karena keinginan agar dirinya bisa menjadi pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan.

Sudah seharusnya kita belajar, berjuang dan berusaha untuk mewujudkannya, sehingga kita menjadi orang-orang yang membuka pintu kebaikan bagi orang lain dan menutup pintu

keburukan. Bukan hanya sebatas angan-angan, dan bukan hanya sebatas klaim atau pengakuan. Akan tetapi, kita harus memahami bagaimana hakikat menjadi pembuka pintu kebaikan, bagaimana mewujudkannya dengan sempurna, dengan senantiasa memohon pertolongan Allah Ta'ala dan mengadu kepada-Nya.

Lalu, bagaimanakah agar kita bisa menjadi pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan?

Pertama: Keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baik Pembuka

Kita hendaknya mengetahui bahwa di antara nama Allah adalah *"Al-Fattaah"*, bahwa Allah Ta'ala adalah sebaik-baik Pembuka.

Al-Fattaah adalah di antara nama Allah Ta'ala. Wajib atas setiap muslim untuk beriman kepada Allah Ta'ala, beriman kepada nama Allah Ta'ala yang mencapai puncak kesempurnaannya, dan beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan nama-nama tersebut. Hal ini dalam rangka mengamalkan firman Allah Ta'ala,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah-lah nama-nama yang husna. Maka berdoalah kamu dengannya." (QS. Al-A'raf [7]: 180)

Berdoa kepada Allah Ta'ala yang dimaksud dalam ayat tersebut mencakup doa ibadah

(yaitu ibadah kepada Allah Ta'ala secara umum) dan doa permintaan (doa mas'alah).

Bentuk doa ibadah adalah dengan mengetahui nama tersebut, memahami kandungannya, dan menetapkan sifat yang ditunjukkan oleh nama tersebut. Termasuk di dalamnya adalah dengan mewujudkan penyembahan dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala sesuai dengan konsekuensi dan tuntutan dari keimanaan terhadap nama tersebut.

Nama Allah *Al-Fattaah* ditunjukkan dalam dua ayat Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala,

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

"Ya Tuhan kami, bukakanlah antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah sebaik-baik pembuka." (QS. Al-A'raf [7]: 89)

Dan juga firman Allah Ta'ala,

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

"Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian dia membuka di antara

kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha pembuka lagi Maha Mengetahui." (QS. Saba' [34]: 26)

Nama Allah *Al-Fattaah* menunjukkan sifat Allah Ta'ala *al-fathu* (membuka). Nama Allah *Al-Fattaah* menunjukkan beberapa makna, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama.

Pertama, Allah Ta'ala membuka di antara hamba-hambaNya dengan syariat-Nya.

Kedua, Allah Ta'ala membuka di antara hamba-hambaNya dengan balasannya.

Ketiga, Allah Ta'ala membuka di antara hamba-hambaNya dengan hukum-hukum takdirnya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. Dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya

sesudah itu. Dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Faathir [35]: 2)

Oleh karena itu, langkah pertama dalam masalah ini adalah siapa saja yang ingin menjadi kunci kebaikan, hendaklah dia mengadu kepada nama Allah *Al-Fattaah,* dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan mengharapkan anugerah-Nya dengan penuh ketulusan. Allah Ta'ala tidaklah membuat kecewa setiap hamba yang memanggil-Nya dan Allah tidak akan menolak seorang mukmin yang memiliki harapan dengan apa yang ada di sisi-Nya.

Allah yang membuka semuanya, Allah membuka kita dengan ilmu yang bermanfaat, Allah membuka kita dengan dengan amal shalih, dan Allah membuka kita dengan akhlak-akhlak yang luhur. Sebagaimana perkataan sebagian ulama salaf,

"Sesungguhnya akhlak mulia adalah anugerah Allah. Dan sesungguhnya jika Allah mencintai

seorang hamba, Allah akan menganugerahkan akhlak yang mulia."

Allah Ta'ala membagi akhlak di antara manusia, misalnya ada yang lembut tutur katanya dan ada yang kasar, sebagaimana Allah Ta'ala membagi rizki, amal, dan umur manusia. Semua ini adalah dari Allah Ta'ala.

Sehingga perkara pertama kali yang hendaknya kita lakukan adalah mengadu kepada Allah Ta'ala dengan sepenuhnya, karena tidak mungkin kita meraih ilmu, mendapatkan pemahaman, mewujudkan akhlak mulia, atau mewujudkan penghambaan kepada Allah Ta'ala kecuali jika Allah Ta'ala buka kepada kita.

Betapa indahnya ucapan Mutharrif bin bin 'Abdillah Asy-Syikhir *rahimahullah* (salah seorang ulama tabi'in),

لو أخرج قلبي و جعل في يساري، وجيء بالخيرات كلها و جعلت في يميني، لم أستطع أن أجعل شيئا من هذه الخيرات في قلبي إلا أن يكون الله الذي يضعه

"Seandainya hatiku dikeluarkan dan diletakkan di sebelah kiriku, dan didatangkan semua kebaikan untuk diletakkan di sebelah kananku, maka aku tidak akan mampu memasukkan semua kebaikan tersebut ke dalam hatiku kecuali jika Allah yang meletakkannya di hatiku." (*Hilyatul Auliya'*, 2/201 dan *Siyaar A'laam An-Nubalaa'*, 4/190)

Hal ini karena ketetapan itu di tangan Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, terkadang kita jumpai seseorang yang mendengar nasihat yang sangat bermanfaat untuk agama dan dunianya, dia mendengar berbagai pintu kebaikan dan pintu keberuntungan, akan tetapi dia menyimpang, sedikit amal kebaikannya dan sedikit yang dia lakukan. Taufik itu hanyalah milik Allah Ta'ala.

Kedua: Mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya

Harus kita ketahui bahwa pembuka terbesar pintu-pintu kebaikan secara mutlak adalah mentauhidkan Allah Ta'ala dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya. Tauhid adalah pembuka pintu kebaikan dan pembuka pintu surga.

Dari sahabat Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مفتاح الجنة شهادة أن لا اله إلا الله

"Pembuka (pintu) surga adalah kalimat syahadat laa ilaaha illallah." (HR. Al-Bazzar dalam Musnad no. 2660)

Hadits di atas, meskipun sanadnya bermasalah karena Syahr bin Hausab tidak mendengar dari Mu'adz bin Jabal, namun makna hadits di atas adalah shahih, tidak ada keraguan di dalamnya.

Karena meskipun sanad hadits di atas bermasalah, namun makna teks hadits tersebut didukung dan dikuatkan oleh dalil-dalil lain yang sangat banyak dari sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Di antaranya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari sahabat ‘Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ - أَوْ فَيُسْبِغُ - الْوَضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

“Tidaklah salah seorang di antara kalian yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan, ‘Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah’, kecuali akan dibukakan delapan pintu surga untuknya, dan dia boleh masuk dari pintu mana saja.” (HR. Muslim no. 234)

Sehingga tauhid adalah pembuka pintu surga. Seseorang tidak bisa masuk surga kecuali memilikinya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berbicara tentang orang-orang kafir,

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum." (QS. Al-A'raf [7]: 40)

Surga tidaklah mungkin dimasuki kecuali dengan mewujudkan tauhid. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ

"Tidaklah masuk surga kecuali jiwa yang beriman." (HR. Ahmad no. 594, Tirmidzi no. 871, Al-Hakim 2/331. Dinilai shahih oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Disetujui pula oleh Al-Albani dalam Al-Irwa' 4/301)

Inti dari tauhid adalah kalimat "laa ilaaha illallah", inilah pintu surga itu. Namun, kunci

surga ini tidaklah bisa berfungsi kecuali jika seorang hamba mewujudkan syarat-syaratnya. Oleh karena itu, ketika seseorang bertanya kepada Wahab bin Munabbih rahimahullah (salah seorang ulama besar generasi tabi'in), "Bukankah kalimat 'laa ilaaha illallah' itu adalah kunci surga?" maka beliau rahimahullah menjawab,

بَلَى ، وَلَكِنْ لَيْسَ مِفْتَاحٌ إِلاَّ لَهُ أَسْنَانٌ ، فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فُتِحَ لَكَ ، وَإِلاَّ لَمْ يُفْتَحْ لَكَ

"Benar. Akan tetapi, tidak ada sebuah kunci kecuali pasti memiliki gerigi. Jika Engkau memasukinya dengan kunci yang memiliki gerigi, maka pintu tersebut akan terbuka. Namun jika tidak memiliki gerigi, maka pintu tersebut tidak akan terbuka." (HR. Bukhari dengan shighat ta'liq di Kitab Al-Janaiz, Bab "Man Kaana Akhiru Kalaamihi Laa ilaaha Illallah", 5/76)

Oleh karena itu, kalimat tauhid tidaklah bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya kecuali dengan mewujudkan syarat-syaratnya, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh

berbagai dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta telah dibahas panjang lebar di dalam kitab-kitab yang membahas tentang tauhid.

Di sini kami sebutkan secara ringkas syarat-syarat tersebut, yaitu: (1) ilmu, yang meniadakan kebodohan; (2) yakin, yang meniadakan keraguan dan kebimbangan; (3) jujur, yang menafikan kedustaan; (4) ikhlas, yang meniadakan syirik dan riya'; (5) mahabbah (rasa cinta), yang meniadakan kebencian; (6) inqiyad (ketundukan dalam amal perbuatan), yang meniadakan meninggalkan (amal); dan (7) al-qabul (menerima dalam hati), yang meniadakan penolakan.

Dalil-dalil yang menunjukkan syarat-syarat tersebut bisa dilihat dan dibaca di tulisan-tulisan lain yang secara khusus membahas hal tersebut.

Kalimat yang agung ini, yaiktu kalimat tauhid, wajib dimiliki dan diwujudkan oleh seseorang yang hendak membuka pintu-pintu kebaikan bagi dirinya sendiri. Dia wajib merealisasikan tauhid kepada Allah Ta'ala, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, dia menujukan

seluruh amal ibadah dan ketaatannya untuk mencari ridha Allah Ta'ala. Mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan melalukan berbagai macam ibadah dan berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. Al-Insaan [76]: 9)

Ketiga: Memiliki ilmu yang bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ilmu adalah asas yang harus dimiliki oleh seorang hamba agar bisa menjadi pembuka kebaikan orang lain. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ

"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku berdakwah kepada Allah di atas bashirah.'" (QS. Yusuf [12]: 108)

Yang dimaksud dengan "bashirah" adalah ilmu yang bermanfaat.

Oleh karena itu, siapa pun yang tidak memiliki ilmu yang bermanfaat ini, bagaimana mungkin dia bisa membedakan antara pembuka pintu kebaikan dengan pembuka pintu keburukan? Bagaimana mungkin dia bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan? Bagaimana mungkin dia bisa membedakan antara sunnah dan bid'ah? Bagaimana mungkin dia bisa

membedakan antara hidayah (petunjuk) dengan kesesatan? Bagaimana mungkin dia bisa menjaga diri dari kebatilan, padahal dia tidak memiliki ilmu tentang apakah kebatilan itu?

Allah Ta'ala berfirman,

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" (QS. Al-Mulk [67]: 22)

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." (QS. Ar-Ra'du [13]: 19)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Adakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Barangsiapa yang ingin menjadi pembuka pintu kebaikan, maka bersemangatlah untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan perhatian dengannya. Diriwaytakan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَنْ غَدَا يُرِيدُ الْعِلْمَ يَتَعَلَّمُهُ لِلَّهِ فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa berangkat di waktu pagi untuk mencari ilmu yang ingin dia pelajari, maka Allah akan bukakan pintu surga untuknya.” (HR. Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman no. 1699. Dinilai dhai’if oleh Al-Albani dalam Dha’if At-Targhib wa At-Tarhib no. 73)

Hadits di atas statusnya dha’if, dan cukuplah bagi kita hadits berikut ini, dan juga hadits-hadits lainnya, untuk memotivasi kita dalam mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan dengannya jalan menuju surga.” (HR. Ahmad 5/196, Abu Dawud no. 3641, Tirmidzi no. 2682, Ibnu Majah no. 223, Ibnu Hibban no. 88. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 6297)

Ilmu yang bermanfaat inilah yang akan menjadi pembuka berbagai pintu kebaikan dan penutup berbagai keburukan. Tanpa ilmu, bisa jadi seseorang membuka pintu-pintu keburukan, berupa bid’ah dan kesesatan, tanpa dia sadari. Dan cukuplah kisah ini sebagai bukti.

Diriwayatkan dari ‘Amr bin Salamah Al-Hamdani, beliau berkata,

“Suatu ketika kami duduk di depan pintu rumah ‘Abdullah bin Mas‘ud sebelum shalat subuh. Apabila beliau keluar, kami akan berjalan bersamanya menuju masjid. Tiba-tiba, datanglah Abu Musa Al-Asy‘ari, lalu bertanya,

"Apakah Abu 'Abdirrahman telah keluar rumah?"

Kami menjawab, "Belum."

Dia pun duduk bersama kami hingga 'Abdullah bin Mas'ud keluar. Ketika beliau keluar, kami semua bangun untuk menyambutnya.

Lalu Abu Musa Al-Asy'ari berkata kepadanya, "Wahai Abu 'Abdirrahman, aku telah melihat di masjid tadi satu perkara yang tidak aku setujui, tetapi aku tidak melihat —alhamdulilah- melainkan perkara yang baik."

Dia bertanya, "Apakah itu?"

Abu Musa berkata, "Jika umur Engkau panjang, Engkau akan melihatnya. Aku melihat sekelompok orang, mereka duduk dalam lingkaran (halaqah) menunggu shalat. Pada setiap kelompok, ada seorang lelaki yang di tangan mereka memegang batu. Apabila lelaki itu berkata, 'Bertakbirlah seratus kali!', mereka pun bertakbir seratus kali. Apabila dia berkata, 'Bertahlil-lah seratus kali', mereka pun bertahlil seratus kali. Apabila dia berkata, 'Bertasbihlah

seratus kali', mereka pun bertasbih seratus kali."

'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Apa yang telah Engkau katakan kepada mereka?"

Abu Musa menjawab, "Aku tidak mengatakan apa-apa kepada mereka karena aku menanti pendapat dan perintahmu."

'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Mengapa Engkau tidak memerintahkan mereka menghitung kejelekan-kejelakan mereka dan Engkau jamin bahwa kebaikan mereka tidak akan sia-sia sedikit pun."

Lalu beliau berjalan, kami pun berjalan bersamanya. Sehingga beliau tiba di salah satu kelompok melingkar tersebut. Beliau berdiri lantas berkata, "Apa ini yang aku lihat kalian sedang melakukannya?"

Mereka menjawab, "Wahai Abu 'Abdirrahman! Ini adalah batu yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil dan tasbih."

Ibnu Mas'ud menjawab,

فَعُدُّوا سَيِّئَاتِكُمْ، فَأَنَا ضَامِنٌ أَنْ لَا يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ شَيْءٌ وَيْحَكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، مَا أَسْرَعَ هَلَكَتَكُمْ هَؤُلَاءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَافِرُونَ، وَهَذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبْلَ، وَآنِيَتُهُ لَمْ تُكْسَرْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُفْتَتِحُو بَابِ ضَلَالَةٍ

"Hitunglah dosa-dosa (kejelekan) kalian, dan aku jamin pahala-pahala (kebaikan) kalian tidak akan sia-sia sedikit pun. Celaka kalian, wahai umat Muhammad! Alangkah cepat kebinasaan kalian. Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih banyak, baju beliau belum lusuh, dan wadah makanan dan minuman beliau pun belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, apakah kalian berada di atas agama yang lebih mendapatkan petunjuk daripada agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atau sebenarnya kalian sedang membuka pintu-pintu kesesatan?"

Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Abu 'Abdirrahman, kami hanya bertujuan baik."

Ibnu Mas'ud menjawab,

وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ

"Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, tetapi mereka tidak mendapatkannya." (Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam Sunan-nya no. 204 dengan sanad yang hasan)

Lihatlah bagaimana orang-orang tersebut yang ingin menjadi pembuka kebaikan, namun tanpa sadar dia membuka pintu keburukan dan kesesatan sebagaimana yang dinasihatkan oleh sahabat Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata,

إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُلِّمَ فَوَاتِحَ الْخَيْرِ، وَجَوَامِعَهُ، وَخَوَاتِمَهُ

"Sesungguhnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan pembuka pintu kebaikan, penyempurna dan penutupnya." (HR. Ahmad dalam Al-Musnad no. 4160. Syiaikh

Gratis tidak untuk diperjualbelikan

Syu'aib Al-Arnauth menilai sanad riwayat ini shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim).

Keempat: Memiliki perhatian terhadap kewajiban-kewajiban dalam agama

Perhatian terhadap kewajiban-kewajiban dalam Islam dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya merupakan salah satu metode untuk membuka berbagai pintu kebaikan.

Diriwayatkan dari ibunda Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, beliau berkata, "Pada suatu malam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terbangun. Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan,

سُبْحَانَ اللَّهِ، مَاذَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الخَزَائِنِ، وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الفِتَنِ

"Maha suci Allah! Simpanan (perbendaharaan) apa yang Allah turunkan pada malam ini? Fitnah (ujian) apakah yang akan diturunkan?" (HR. Bukhari no. 115, 1126, 3599, 5844, 6218 dan 7069)

Marilah kita memperhatikan hadits ini, pintu-pintu fitnah telah diturunkan, dan pintu-pintu simpanan kebaikan telah dibuka. Lalu, apa petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Beliau melanjutkan hadits di atas dengan mengatakan,

مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الحُجُرَاتِ - يُرِيدُ أَزْوَاجَهُ لِكَيْ يُصَلِّيَنَ-

"Barangsiapa yang membangunkan pemilik kamar -maksudnya adalah istri-istri beliau shallallahu 'alaihi wa sallam- untuk mendirikan shalat."

Jika kita ingin menjaga diri dari fitnah dan membuka pintu atau jalan menuju kebaikan, maka perhatikanlah ibadah shalat. Kami ingatkan dengan doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau merutinkan untuk berdoa ketika masuk masjid,

اللهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Dan ketika keluar masjid, beliau berdoa,

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

“Ya Allah, aku meminta kepada-Mu keutamaan-Mu.” (HR. Muslim no. 713)

Dalam riwayat yang lain, beliau berdoa,

وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

“Bukakanlah untukku pintu-pintu keutamaan-Mu.” (HR. Tirmidzi no. 314 dan Ibnu Majah no. 771)

Oleh karena itu, berjalan menuju masjid untuk mendirikan shalat akan membuka pintu rahmat. Mendirikan shalat dengan sempurna akan membuka pintu-pintu rizki (keutamaan). Lalu bagaimana mungkin seseorang ingin membuka pintu kebaikan, jika dia sering terluput dari shalat karena ketiduran dan berat mengangkat kepalanya untuk mendirikan shalat?

Hadits-hadits yang sejalan dengan ini sangatlah banyak. Di antaranya yang diriwayatkan dari sahabat Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta’ala berfirman,

ابْنَ آدَمَ ارْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

"Wahai anak adam! Ruku'-lah (shalatlah) kepada-Ku sebanyak empat rakaat di awal siang, niscaya Aku akan mencukupi kebutuhanmu di akhir siang." (HR. Tirmidzi no. 475. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Al-Irwa' no. 465)

Allah Ta'ala tidak membutuhkan shalat kita tidak butuh sujud dan ruku' kita. Akan tetapi, shalat tersebut bermanfaat bagi kita untuk membuka pintu-pintu kebaikan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah Rabb semesta alam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Empat rakaat ini menurutku adalah shalat subuh dan shalat sunnah rawatibnya." (Lihat Zaadul Ma'ad, 1/360)

Yaitu, dua rakaat shalat subuh dan dua rakaat shalat sunnah qabliyah subuh.

Betapa banyak orang yang terhalang dari mendapatkan kebaikan ketika dia ketiduran dari mengerjakan shalat subuh. Sebagaimana

yang terdapat dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ

"Orang malas yang jiwanya buruk." (HR. Bukhari no. 1142 dan Muslim no. 776)

Ditutuplah pintu-pintu kebaikan dan ditutuplah pintu-pintu rizki ketika dia terlewat mengerjakan salat subuh. Permulaan hari, itulah kunci kesuksesan, kunci turunnya rizki dan keberuntungan. Barangsiapa terhalang dari mengerjakan shalat di permulaan hari, lalu apa yang dia harapkan di hari tersebut? Shalat, itulah pembuka dari berbagai kewajiban dalam Islam lainnya.

Renungkan pula apa yang terkandung dalam ibadah puasa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang puasa,

إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ، وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَنَادَى مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ

"Pada awal malam di bulan Ramadhan, setan-setan dan pemimpin-pemimpinnya dibelenggu, ditutuplah pintu-pintu neraka dan tidak ada yang dibuka. Pintu surga dibuka dan tidak ada yang ditutup. Kemudian ada penyeru yang berseru, 'Wahai pencari kebaikan, teruskanlah. Wahai pencari keburukan, hentikanlah.'" (HR. Tirmidzi no. 682, Ibnu Majah no. 1642, Ibnu Hibban no. 3435, Al-Hakim 1/582. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 759)

Sebagai kesimpulan, memperhatikan dan menjaga pelaksanaan ibadah dan berbagai kewajiban dalam agama merupakan jalan terbesar untuk membuka kebaikan bagi diri sendiri dan kemudian membuka kebaikan bagi orang lain.

Gratis tidak untuk diperjualbelikan

Kelima: Bersungguh-sungguh dalam menjauhi dosa dan maksiat

Di antara kunci pembuka pintu-pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan adalah bersungguh-sungguh untuk menjauhi perbuatan dosa dan meninggalkan semua sarana menuju perbuatan haram dan maksiat kepada Allah Ta'ala.

Diriwayatkan dari sahabat Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan permisalan adanya jembatan yang lurus, di kedua sisinya ada pintu-pintu. Pada pintu tersebut, ada tirai yang dijulurkan. Di permulaan jembatan terdapat penyeru yang berseru, 'Wahai hamba Allah! Masuklah menuju jembatan dan jangan berbelok.' Di tengah-tengah jembatan -dalam salah satu lafadz 'di atas jembatan'- terdapat penyeru yang berseru, 'Wahai hamba Allah! Janganlah membuka pintu. Jika Engkau membukanya, Engkau akan memasukinya.'

Kemudian beliau menjelaskannya, beliau berkata, "Adapun jembatan, itu adalah Islam. Adapun pagar, itu adalah batasan-batasan Allah. Pintu yang terdapat tirai yang dijulurkan itu adalah hal-hal yang Allah haramkan. Penyeru yang berseru di permulaan jembatan adalah kitab Allah. Sedangkan penyeru yang berseru di tengah atau di atas jembatan adalah nasihat Allah yang ada dalam hati setiap muslim." (HR. Ahmad dalam Al-Musnad no. 17634 dan Al-Hakim 1/144. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 3887)

Ini adalah nikmat dan anugerah dari Allah Ta'ala, yang telah menjadikan penasihat-penasihat dalam hati setiap muslim. Penasihat yang selalu berbisik ketika dirinya membuka pintu-pintu larangan Allah atau memasuki jendela-jendela kebatilan. Penasihat yang sellau melarangnya, "Wahai hamba Allah, janganlah membuka pintu itu, karena jika dibuka, Engkau pasti akan memasukinya."

Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin membuka pintu kebaikan dan menutup pintu keburukan bagi dirinya sendiri, dia harus

memahami bahwa saat ini dia sedang berjalan di atas sebuah jembatan yang lurus, yang akan mengantarkan dirinya menuju surga Allah Ta'ala. Akan tetapi, di kedua sisi (kanan dan kiri) jembatan tersebut terdapat pintu yang banyak dan tidak memiliki kunci (gembok) penutup. Pintu-pintu tersebut hanya tertutup tirai yang akan menjerumuskannya ke dalam larangan Allah Ta'ala. Dan kita pun bisa membayangkan, jika sebuah pintu hanya tertutup tirai tanpa digembok, siapa pun bisa memasukinya dengan cepat tanpa perlu bersusah payah. Inilah gambaran orang-orang yang dengan mudahnya menerjang larangan Allah Ta'ala.

Maka waspadalah dari membuka pintu keburukan. Jika dia memasuki pintu tersebut untuk pertama kalinya, dia akan mengundang dan membuka untuk orang lain. Hal ini karena jika seseorang telah terjerumus ke dalam yang haram dan menikmati yang haram tersebut, dia pasti tidak ingin sendirian dan akan mencari teman.

Inilah kondisi para penyeru kesesatan dan kebatilan di setiap jaman. Jika dia memasuki

larangan Allah, dia akan menjadi penyeru kesesatan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh khalifah 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu,

ودت الزَّانِيَة لَو زنى النِّسَاء كُلهنَّ

"Pezina akan bercita-cita jika seandainya para wanita seluruhnya juga berzina." (Al-Istiqamah, 2: 257)

Gratis tidak untuk diperjualbelikan

Keenam: Menjauhi dan mewaspadai sumber-sumber fitnah (kesesatan) dan syubhat

Perkara urgen berikutnya adalah menjauhi dan mewaspadai sumber-sumber fitnah (kesesatan) dan syubhat (pemikiran-pemikiran yang rusak dan menyimpang). Dengan seperti ini, seseorang akan mewujudkan keselamatan untuk dirinya sendiri, juga selamat dari menjadi pembuka pintu keburukan bagi orang lain.

Dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau berkata,

تَكُونُ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ فَعَلَيْكُمْ بِالتَّؤَدَةِ , فَإِنَّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكُونَ تَابِعًا فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَكُونَ رَأْسًا فِي الشَّرِّ

"Sesungguhnya akan ada perkara-perkara yang samar (tidak jelas manakah yang haq dan batil, pen.). Bersikap tenanglah kalian. Sesungguhnya jika kalian menjadi pengikut (pengekor) dalam kebaikan, itu lebih baik daripada menjadi pemimpin dalam keburukan." (HR. Ibnu Abi

Syaibah dalam Al-Mushannaf 15/34 dan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman 7/297)

Barangsiapa yang ingin menjadi pembuka pintu kebaikan, perhatikanlah perkara-perkara syubhat dan berbagai fitnah yang ada. Janganlah dia bersikap tergesa-gesa, gegabah dan bersikap tanpa perhitungan (ngawur) yang hanya akan menjerumuskan dirinya dan orang lain ke dalam kebinasaan. Akan tetapi, hendaklah dia bersikap tenang, senantiasa berhubungan, meminta saran dan bimbingan para ulama terpercaya. Janganlah dia menentang nasihat ulama dengan pendapat dan hawa nafsunya sendiri. Hendaklah dia mengetahui kapasitas dirinya, dan tidak tertipu dengan dirinya sendiri.

Ketujuh: Memperbanyak doa kepada Allah Ta'ala

Doa adalah kunci pembuka semua kebaikan. Salah seorang ulama salaf berkata, "Aku merenungkan pokok-pokok kebaikan. Aku jumpai bahwa kebaikan itu memiliki pintu yang banyak. Shalat adalah kebaikan, puasa adalah kebaikan, haji adalah kebaikan. Pintu-pintu kebaikan itu banyak. Dan aku jumpai bahwa itu semua berada di tangan Allah Ta'ala. Sehingga aku yakin bahwa doa adalah kunci pembuka semua kebaikan."

Kita tidaklah mampu untuk shalat, kecuali jika Allah Ta'ala menolong kita. Begitu pula, kita tidak mampu untuk berhaji, berpuasa, bersedekah, berbuat baik kepada orang tua, dan mengerjakan berbagai amal kebaikan, kecuali jika Allah Ta'ala menolong kita.

Oleh karena itulah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersyair di saat perang Ahzab,

وَاللَّهِ لَوْلاَ اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلاَ صُمْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

"Demi Allah, seandainya bukan karena Allah, kami tidak akan mendapatkan hidayah, kami tidak akan berpuasa, dan tidak pula mendirikan shalat." (HR. Bukhari no. 6620 dan Muslim no. 1803)

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian yang bersih (dari perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nuur [24]: 21)

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ؛ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci

kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah." (QS. Al-Hujuraat: 7-8)

Oleh karena itu, jika kita memang ingin menjadi pembuka pintu kebaikan, menjadi orang-orang yang memiliki keutamaan, menjadi penuntut ilmu yang mulia, maka hendaknya kita banyak meminta kepada Allah Ta'ala. Karena itu semua berada di tangan Allah Ta'ala. Di antara para ulama ada yang mengatakan,

الدعاء مفتاح كل خير، فمن وفق لهذا المفتاح وفق للخير، ومن حرم هذا المفتاح حرم من الخير

"Doa adalah kunci pembuka kebaikan. Barangsiapa yang mendapatkan taufik untuk mendapatkan kunci ini, maka dia akan mendapatkan taufik untuk memperoleh kebaikan. Barangsiapa yang tercegah dari pintu ini, dia tercegah dari kebaikan."

Berdoa, mengadu kepada Allah Ta'ala, tulus dalam berdoa, serta memberi perhatian terhadap adab, ketentuan (kaidah) dan syarat

berdoa sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, merupakan asas dan landasan pokok dalam masalah ini.

Contoh-contoh doa terkait masalah ini sangatlah banyak. Di antaranya adalah doa yang dibaca Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setiap kali keluar rumah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ، أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ، أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ، أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyesatkan atau disesatkan; menggelincirkan atau digelincirkan; berbuat dzalim atau didzalimi; atau berbuat usil atau diusili." (HR. Abu Dawud no. 5094; Ibnu Majah no. 3448; Tirmidzi no. 3427. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 3163.)

Perhatikanlah doa yang agung dan indah ini. Betapa kita sangat membutuhkan doa ini setiap kali keluar rumah. Dan jika Allah Ta'ala mengabulkannya, maka jadilah kita menjadi pintu kebaikan dan penutup keburukan.

Sebagian salaf mengucapkan dalam doanya,

اللهم سلمني، و سلم مني

“Allahumma, sallimnii, wa sallim minnii” (Ya Allah, selamatkanlah aku, dan selamatkanlah aku dari gangguan jiwaku sendiri.)

Doa ini semakna dengan doa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di atas. Akan tetapi, doa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentu lebih luas, lebih indah dan lebih sempurna.

Doa lainnya yang dirutinkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam setiap hari selesai shalat subuh adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amal yang diterima, dan rizki yang baik.” (HR. Ahmad no. 26521 dan Ibnu Majah no. 925. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah no. 753)

Di antaranya juga adalah doa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا

"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu kebaikan seluruhnya, baik yang segera atau yang tertunda, baik yang aku ketahui atau aku belum ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan seluruhnya, baik yang segera atau yang tertunda, baik yang aku ketahui atau aku belum ketahui. Sesungguhnya aku meminta kepada-Mu semua doa kebaikan yang diminta oleh hamba dan Nabi-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang hamba dan Nabi-Mu meminta perlindungan dari kejelekan itu. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu surga dan segala yang mendekatkan menuju surga, baik ucapan atau perbuatan. Aku berlindung

kepada-Mu dari neraka dan segala yang mendekatkan menuju neraka, baik ucapan atau perbuatan. Dan aku meminta kepada-Mu untuk menjadikan semua takdir yang Engkau takdirkan untukku adalah kebaikan." (HR. Ahmad no. 25019, Ibnu Majah no. 3846 dan Ibnu Hibban no. 869. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 1542.)

Kedelapan: Bersikap lemah lembut dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan akhlak yang mulia

Agar seseorang bisa menjadi pembuka pintu kebaikan bagi orang lain, hendaknya kita bersikap lemah lembut dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan mengedepankan akhlak yang mulia. Ini merupakan perkara paling penting agar bisa menjadi pembuka pintu kebaikan bagi orang lain.

Orang yang memiliki akhlak yang keras, muamalah yang jelek, akan sulit untuk membuka hati orang lain. Allah Ta'ala telah menceritakan keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam firman-Nya,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS. Ali 'Imran [3]: 159)

Jiwa manusia akan lari dari sikap kasar, sikap keras, sikap permusuhan, dan akhlak-akhlak buruk lainnya, meskipun yang disampaikan adalah sebuah kebenaran dan kebaikan. Hal ini karena jeleknya akhlak, buruknya muamalah serta kasarnya sikap dan gaya bicara akan membuat manusia lari dari kebenaran.

Oleh karena itu, kalau kita ingin menjadi pembuka pintu kebaikan dan hidayah bagi orang lain, hendaklah kita berinteraksi (bermuamalah) dengan mereka dengan penuh kelembutan. Kita berbicara kepada mereka dengan ucapan yang baik, yang tenang, menggunakan kalimat yang menunjukkan sikap merendahkan diri, menghormati mereka, serta tidak tampak menggurui, tidak merasa lebih pintar dan lebih unggul di hadapan orang lain.

Kalau kita menelusuri sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentu akan kita dapati contoh dan teladan yang sangat banyak dalam masalah ini. Namun, cukuplah satu kisah yang

menakjubkan ini sebagai gambaran keteladanan untuk kita.

Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menaklukkan kota Makkah pada peristiwa Fathu Makkah, yaitu kampung halaman yang penduduknya dulu telah menyakiti beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau didatangi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu. Abu Bakar mendatangi beliau sambil menggandeng ayahnya, yang ketika itu belum masuk Islam, untuk menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ayahanda sahabat Abu Bakar tersebut sudah memutih jenggot, rambut kepala dan alisnya, seakan-akan seperti pohon tsaghamah, yaitu pohon yang memiliki daun dan bunga berwarna putih. Hal ini menggambarkan bahwa ayahanda dari sahabat Abu Bakar ketika itu sudah berusia sangat lanjut.

Melihat kedatangan Abu Bakar bersama ayahnya, lihatlah apa yang dikatakan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar,

هَلَّا تَرَكْتَ الشَّيْخَ فِي بَيْتِهِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا آتِيهِ فِيهِ

“Seharusnya Engkau tinggalkan ayahmu di rumahnya, dan akulah yang akan mendatangi beliau.” (HR. Ahmad no. 26956, Ibnu Hibban no. 7208 dan Al-Hakim 3/46. Al-Hakim berkata, “Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim.”)

Lihatlah keluhuran dan kemuliaan akhlak yang ditunjukkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau datang ke kota Makkah sebagai penakluk, dan dulu penduduk kota ini telah menyakiti beliau. Namun, beliau tunjukkan sikap lemah lembut dan rasa hormat kepada ayah dari Abu Bakar yang ketika itu sudah berusia sangat lanjut.

Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meletakkan telapak tangannya di dada ayah Abu Bakar, dan mengatakan,

أَسْلِمْ

“Masuklah ke dalam agama Islam.”

Maka ayah dari sahabat Abu Bakar pun akhirnya masuk Islam.

Demikian pula akhlak yang beliau tunjukkan kepada sahabat Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu yang ketika itu masih berusia muda. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memegang tangan Mu'adz dan mengatakan,

يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ ، فَقَالَ: أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Wahai Mu'adz! Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu. Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Aku berwasiat kepadamu, wahai Mu'adz, janganlah Engkau tinggalkan setiap kali selesai shalat untuk berdoa, 'Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'" (HR. Ahmad no. 22172, Abu Dawud no. 1522, An-Nasa'i dalam Al-Kubra no. 9937, dan yang lainnya. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 7969.)

Bedakanlah antara gaya berbicara seperti di atas, dengan orang yang berbicara kepada anak yang lebih muda dengan mengatakan, "Wahai anak kecil!" atau "Wahai anak bodoh!", atau ungkapan-ungkapan kasar lain yang akan menyebabkan terkuncinya hati dari menerima nasihat dan kebenaran dan membuat jiwa manusia lari darinya.

Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin menjadi pintu pembuka bagi orang lain, hendaklah dia berhias dengan akhlak-akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur." (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam Adaabul Mufrad no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Adaabul Mufrad.)

Kesembilan: Bersegera untuk berbuat kebaikan

Seorang hamba tidak akan menjadi pembuka kebaikan dengan baik dan sempurna, kecuali jika dia perhatian terhadap kebaikan, melaksanakan dan bersegera menjadi yang terdepan di dalamnya. Sebagaimana perkataan Syu'aib 'alaihis salaam ketika berbicara kepada kaumnya,

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ

"Dan aku tidak berkehendak untuk menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan." (QS. Huud [11]: 88)

Barangsiapa yang ingin mengajak orang lain menuju kebaikan, hendaklah dia juga bersegera untuk mengerjakan kebaikan. Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Tidak cukup bagi seseorang hanya mengajak orang lain menuju kebaikan dengan semata-mata ucapan lisannya, akan tetapi dia justru ceroboh dengan tidak memberikan keteladanan dengan amal perbuatannya. Namun hendaknya, hendaklah dia menjadi contoh teladan bagi orang lain dengan amal perbuatannya. Sangatlah berbahaya ketika seseorang mengajak orang lain menuju kebaikan dengan ucapannya, namun perbuatannya justru mengajak orang lain kepada keburukan.

Terkait hal ini, Ibnul Qayyim rahimahullahu Ta’ala berkata,

“Ulama yang buruk (‘ulama suu’) (yaitu orang berilmu namun ahli maksiat, pen.) duduk di pintu surga dan mengajak manusia menuju surga dengan ucapannya. (Namun) mereka mengajak manusia menuju neraka dengan perbuatannya. Setiap kali dia berkata kepada manusia, ‘Marilah (ke surga)!’, maka perbuatannya mengatakan, ‘Janganlah dengar dari orang ini!’ Karena seandainya ajakan dia adalah kebenaran, maka dia akan menjadi orang yang pertama kali melaksanakannya. Mereka itu lahiriyahnya saja yang seperti mengajak ke surga, namun pada hakikatnya mereka adalah perampok (yang menghalangi orang lain dari surga, pen.).” (Al-Fawaaid, hal. 85).

Kesepuluh: Senantiasa mengingat akhirat dan kondisi manusia ketika berdiri di hadapan Allah Ta'ala

Termasuk perkara penting berikutnya agar kita bisa menjadi pembuka pintu kebaikan adalah senantiasa mengingat akhirat, mengingat berdirinya kita kelak di hadapan Allah Ta'ala untuk mendapatkan balasan apa yang telah kita perbuat selama di dunia. Kita senantiasa mengingat bahwa surga yang Allah Ta'ala janjikan memiliki delapan pintu, sedangkan neraka yang kita berlindung darinya memiliki tujuh pintu.

Allah Ta'ala berfirman di akhir surat Az-Zumar,

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَى وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila

mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang)'. tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke

surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki. Maka surga Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.'" (QS. Az-Zumar [39]: 71-74)

Surga memiliki pintu dan pintu surga memiliki kunci-kunci pembukanya. Demikian pula neraka. Neraka memiliki pintu dan pintu neraka memiliki kunci-kunci pembukanya. Akan tetapi, kunci pembuka surga dan neraka adalah amal yang dilakukan oleh manusia ketika berada di dunia. Karena negeri akhirat adalah negeri

perhitungan dan pembalasan, bukan negeri untuk beramal.

Pintu surga adalah tauhid, shalat, puasa, taat kepada Allah Ta'ala, dan melaksanakan perintah-Nya. Sedangkan pintu neraka adalah berbuat syirik kepada Allah Ta'ala, kufur kepada-Nya, dan berbuat dosa dan maksiat. Orang-orang yang berbuat kemusyrikan dan kekafiran, belum bertaubat ketika meninggal dunia, maka akan dibukakan pintu neraka untuknya dan mereka pun kekal di dalamnya. Adapun perbuatan dosa dan maksiat yang levelnya di bawah kemusyrikan dan kekafiran, akan dibukakan pintu neraka untuknya untuk diadzab sesuai kadar dosanya, namun tidak kekal di dalamnya.

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِى سَبِيلِ اللَّهِ نُودِىَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ ، هَذَا خَيْرٌ . فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِىَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِىَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ

، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ

"Barangsiapa yang berinfak dengan sepasang hartanya di jalan Allah, maka ia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah, inilah kebaikan.' Orang yang termasuk golongan ahli shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat. Orang yang termasuk golongan ahli jihad, akan dipanggil dari pintu jihad. Orang yang termasuk golongan ahli puasa, akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan. Dan orang yang termasuk golongan ahli sedekah, akan dipanggil dari pintu sedekah."

Ketika mendengar hadits ini, Abu Bakar pun bertanya,

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ – رضى الله عنه – بِأَبِى أَنْتَ وَأُمِّى يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ كُلِّهَا

"Ayah dan ibuku sebagai penebus Anda wahai Rasulullah. Kesulitan apa lagi yang perlu dikhawatirkan oleh orang yang dipanggil dari

pintu-pintu itu. Mungkinkah ada orang yang dipanggil dari semua pintu tersebut?"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjawab,

نَعَمْ . وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

"Iya, ada. Dan aku berharap kamu termasuk golongan mereka." (HR. Bukhari no. 1897, 3666 dan Muslim no. 1027)

Oleh karena itu, penjagaan manusia terhadap amal-amal tersebut ketika berada di dunia, akan menjadi kunci-kunci pembuka pintu surga.

Demikian pula ketika manusia mengajak orang lain menuju kebaikan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الدَّالَّ عَلَى الخَيْرِ كَفَاعِلِهِ

"Sesungguhnya orang yang menunjukkan kebaikan, itu seperti pelakunya." (HR. Tirmidzi no. 2670 dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 1660)

Ini adalah sebuah keutamaan yang sangat besar dari Allah Ta'ala. Ketika kita menunjukkan orang lain kepada kebaikan dan orang lain itu melakukannya, maka akan dicatat pahala yang sama untuk kita sebagaimana pahala yang didapatkan oleh pelakunya. Dengan demikian, diangkatlah derajat kita di surga yang penuh dengan kenikmatan.

Kesebelas: Senantiasa bergaul dan bersahabat dengan orang-orang shalih

Dari sahabat Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk itu ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi atau Engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Dan kalaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) akan mengenai (membakar) pakaianmu. Dan kalaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau

asap yang tidak sedap." (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Jadi siapa saja yang ingin menjadi pembuka pintu-pintu kebaikan, hendaklah dia bersabar untuk senantiasa dan menyertai orang-orang shalih, yaitu orang-orang yang hari-harinya dipenuhi dengan ketaatan terhadap Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Dan sebaliknya, waspadalah dari berteman dengan orang-orang yang buruk, karena di hari akhir nanti, semuanya akan menjadi sebab penyesalan, dan tidaklah bermanfaat penyesalan ketika itu. Allah Ta'ala berfirman,

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا؛ يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا؛ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (QS. Al-Furqan [25]: 27-29).

Keduabelas: Bersemangat untuk menebarkan kebaikan

Yaitu dengan senantiasa memberikan nasihat kepada orang lain ketika berkumpul dengan mereka, agar mereka menyibukkan dirinya dengan kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama ini hanyalah nasihat.” (HR. Muslim no. 55)

Seorang hamba tidak akan mampu menjadi kunci kebaikan, kecuali dalam setiap tempat dia berusaha untuk menyebarkan kebaikan.

Oleh karena itu, ketika menjelaskan makna firman Allah Ta’ala,

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.” (QS. Maryam [19]: 31)

Ibnul Qayyim rahimahullahu Ta'ala berkata, "Yaitu mengajarkan kebaikan, berdakwah kepada Allah Ta'ala, mengingatkan manusia, dan memotivasi untuk taat kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak memiliki hal-hal tersebut, maka dia tidak mendapatkan keberkahan. Dicabutlah keberkahan ketika bertemu dan berkumpul dengannya." (Risalah Ibnul Qayyim li Ahadi Ikhwanihi, hal. 5)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ

"Manusia terbaik di antara kalian adalah yang diharapkan kebaikannya dan orang lain merasa aman dari gangguannya. Manusia terburuk di antara kalian adalah yang tidak diharapkan kebaikannya dan orang lain juga tidak merasa aman dari gangguannya." (HR. Tirmidzi no. 2263, Ahmad no. 8812, dan Ibnu Hibban no. 528. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 2603).

Ketigabelas: Pintu kebaikan itu saling menyambung

Yang hendaknya selalu kita ingat adalah bahwa pintu kebaikan itu saling menyambung. Maksudnya, ketika satu pintu kebaikan terbuka, maka akan dibukakan untuknya pintu-pintu kebaikan yang lainnya. Dan ini termasuk di antara nikmat Allah Ta'ala kepada kita.

Ketika hati kita dilapangkan untuk membuka pintu kebaikan, bersemangat untuk mengerjakannya, maka kebaikan tersebut akan memanggil kebaikan yang lainnya. Allah Ta'ala berfirman,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (QS. Ar-Rahman [55]: 60)

Meskipun kebaikan itu tampak kecil dan remeh, bersegeralah membukanya dengan penuh semangat dan antusias, sebelum pintu kebaikan tersebut ditutup. Karena jika kita telah membuka pintu kebaikan dan

memasukinya, meskipun perkara yang kecil, maka akan kita dapati bahwa kebaikan yang kecil tersebut akan memanggil kebaikan yang lainnya dan akan membuka pintu-pintu kebaikan yang lainnya. Hal ini juga sebagaimana kejelekan yang akan memanggil kejelakan yang lainnya. Allah Ta'ala berfirman,

ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَى

"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk." (QS. Ar-Ruum [30]: 10)

Juga terdapat hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang semakna dengan hal ini. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ، يُرِيدُ بِهَا صِلَةً، إِلَّا زَادَهُ اللهُ بِهَا كَثْرَةً

"Tidaklah seseorang membuka pintu pemberian (sedekah), dengan maksud untuk menyambung (hubungan kekerabatan), kecuali Allah Ta'ala tambahkan untuknya (kebaikan) yang banyak." (HR. Ahmad no. 9624 dan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 3140. Dinilai

shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 2231)

Oleh karena itu, jangan sekali-kali meremehkan kebaikan, meskipun tampak kecil, remeh dan sedikit. Karena kebaikan yang kecil-kecil itu sesungguhnya adalah pintu awal kebaikan yang sangat banyak.

Keempatbelas: Jangan remehkan pintu kebaikan yang dibuka oleh orang lain

Siapa saja yang dimudahkan baginya untuk membuka satu pintu kebaikan, maka jangan remehkan kebaikan yang dibuka oleh orang lain melalui pintu yang lainnya. Sehingga siapa saja yang dimudahkan untuk melaksanakan dan memperbanyak ibadah tertentu, seperti shalat, puasa sunnah atau amal-amal sunnah yang lainnya, maka janganlah meremehkan amal jenis lain yang ditekuni oleh saudaranya.

Kita bisa jadi dimudahkan untuk memperbanyak puasa sunnah atau dimudahkan untuk berkhidmat melayani masyarakat yang kesusahan (sedekah), terkadang orang tersebut menganggap remeh orang lain yang puasa dan sedekahnya tidak sebanyak dirinya. Padahal, bisa jadi amal yang ditekuni oleh orang lain itu jauh lebih banyak dibandingkan dirinya. Di sana terdapat ketaatan yang manfaatnya terbatas pada

pelakunya, namun di sana ada juga ketaatan yang manfaatnya juga bisa dirasakan oleh orang lain.

Sehingga yang perlu diperhatikan dalam masalah ini adalah, siapa saja yang Allah Ta'ala mudahkan untuk menekuni satu amal ibadah, maka janganlah meremehkan saudaranya yang menekuni amal ibadah jenis lainnya. Karena betul Engkau berada dalam kebaikan, sebagaimana orang lain juga berada dalam kebaikan.

Oleh karena itu, sungguh indah perkataan Imam Malik bin Anas rahimahullahu Ta'ala ketika berdiskusi dengan seseorang yang menyibukkan dirinya dalam ibadah.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْعُمَرِيَّ الْعَابِدَ كَتَبَ إِلَى مَالِكٍ يَحُضُّهُ إِلَى الِانْفِرَادِ وَالْعَمَلِ وَيَرْغَبُ بِهِ عَنِ الِاجْتِمَاعِ إِلَيْهِ فِي الْعِلْمِ فَكَتَبَ إِلَيْهِ مَالِكٌ

"Sesungguhnya 'Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Umarri Al-'Aabid, seorang ahli ibadah, menulis surat kepada Imam Malik. Beliau menyarankan (memotivasi) Imam Malik untuk menyendiri

(uzlah) dan sibuk beribadah dalam kesendirian. Dan dengan motivasi itu, dia ingin menggembosi semangat Imam Malik dari mengajarkan ilmu. Imam Malik pun membalas surat tersebut dengan mengatakan,

أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَسَّمَ الْأَعْمَالَ كَمَا قَسَّمَ الْأَرْزَاقَ فَرُبَّ رَجُلٍ فُتِحَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ وَلَمْ يُفْتَحْ لَهُ فِي الصَّوْمِ وَآخَرَ فُتِحَ لَهُ فِي الصَّدَقَةِ وَلَمْ يُفْتَحْ لَهُ فِي الصِّيَامِ وَآخَرَ فُتِحَ لَهُ فِي الْجِهَادِ وَلَمْ يُفْتَحْ لَهُ فِي الصَّلَاةِ وَنَشْرُ الْعِلْمِ وَتَعْلِيمُهُ مِنْ أَفْضَلِ أَعْمَالِ الْبِرِّ وَقَدْ رَضِيتُ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ لِي فِيهِ مِنْ ذَلِكَ وَمَا أَظُنُّ مَا أَنَا فِيهِ بِدُونِ مَا أَنْتَ فِيهِ وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ كِلَانَا عَلَى خَيْرٍ وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا أَنْ يَرْضَى بِمَا قُسِّمَ لَهُ

‘Sesungguhnya Allah Ta’ala itu membagi amal (ibadah) sebagaimana Allah membagi rizki (maksudnya, ada yang sumber rizkinya dari berdagang, menjadi petani, dan seterusnya, pen.). Ada orang yang dibukakan untuknya pintu shalat, namun tidak dibukakan pintu puasa. Sedangkan yang lain, dibukakan pintu sedekah, namun tidak dibukakan pintu puasa. Yang lain lagi, dibukakan pintu jihad, namun

tidak dibukakan pintu shalat. Abapun menyebarkan ilmu dan mengajarkannya termasuk di antara amal kebaikan yang paling utama. Dan sungguh aku telah ridha dengan apa yang telah Allah Ta'ala bukakan untukku. Aku tidak menyangka amal yang Allah mudahkan untukku itu lebih rendah dari amal yang Engkau kerjakan. Aku berharap bahwa kita berdua berada dalam kebaikan. Dan wajib atas setiap kita untuk ridha terhadap amal yang telah dibagi untuknya." (At-Tamhiid, 7/158 dan Siyar A'laam An-Nubalaa', 8/114)

Lihatlah kalimat demi kalimat yang disampaikan oleh Imam Malik di atas. Beliau mengatakan, "Aku berharap bahwa kita berdua berada dalam kebaikan." Beliau tidak mengatakan, "Engkau tidak paham (bodoh)" atau "Engkau tidak memiliki ilmu sebagaimana ilmu yang aku miliki dan Engkau ini lebih rendah." Akan tetapi, beliau menutup suratnya dengan kalimat yang sangat indah dan penuh ketawadhu'an, "Aku berharap bahwa kita berdua berada dalam kebaikan."

Akan tetapi, kebaikan Imam Malik itu tentu saja lebih besar, karena manfaatnya juga meluas untuk orang lain, bukan hanya untuk diri sendiri. Berbeda dengan ahli ibadah, karena ibadah yang dilakukan itu hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri.

Oleh karena itu, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

"Sesungguhnya keutamaan seorang ulama dibandingkan dengan ahli ibadah itu seperti keutamaan bulan pada malam purnama dibandingkan dengan seluruh bintang." (HR. Ahmad no. 21763, Abu Dawud no. 3641, Tirmidzi no. 2682, Ibnu Majah no. 223, Ibnu Hibban no. 88, dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 6297.)

Kelimabelas: Mengobati penyakit hati

Masalah penting berikutnya agar kita bisa menjadi pembuka pintu kebaikan adalah mengobati penyakit-penyakit yang ada di dalam hati dengan sungguh-sungguh dan dengan senantiasa mengharap pertolongan dari Allah Ta'ala. Hal ini karena penyakit hati sangatlah berbahaya bagi diri setiap orang, misalnya penyakit hasad, penyakit menyimpan rasa dendam dan permusuhan di dalam hati, iri dengki dan penyakit hati lainnya yang ada di dalam hati kita.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan doa yang sangat agung terkait hal ini. Di antaranya adalah doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي

"Dan cabutlah rasa dendam (dengki) di dalam dadaku." (HR. Ahmad no. 1997, Abu Dawud no. 1510, Tirmidzi no. 3551, Ibnu Majah no. 3830,

Ibnu Hibban no. 947, dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud no. 1353.)

Jika dada kita dipenuhi rasa dendam, dengki dan permusuhan, bagaimanakah diri kita ini mampu menjadi kunci kebaikan bagi orang lain? Ketika hati kita dipenuhi dengan sifat-sifat buruk, bagaimanakah bisa muncul dari hati seperti ini berupa kebaikan bagi orang lain? Oleh karena itu, orang yang memiliki sifat hasad, terkadang menampakkan bahwa dirinya menginginkan perbaikan atau membuka pintu kebaikan, tetapi pada hakikatnya dia sedang membuat kerusakan.

Kita ambil satu contoh, yaitu iblis. Ketika iblis memiliki hasad terhadap Nabi Adam, apa yang dia lakukan? Dia mendatangi Nabi Adam seolah-olah sebagai pemberi nasihat yang terpercaya, menggodanya dan menyebutkan berbagai hal yang tampaknya baik untuk Nabi Adam.

Allah Ta'ala berfirman,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ؛ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ؛ فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ

"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarang kamu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.' Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya." (QS. Al-A'raf [7]: 20-22)

Oleh karena itu, hati yang dipenuhi dengan hasad dan kedengkian, tidak akan bisa menjadi kunci kebaikan. Bahkan bisa jadi hanya akan menjadi kunci keburukan. Sehingga diri kita sangat butuh untuk diobati secara terus-menerus dan senantiasa mengharap pertolongan Allah Ta'ala untuk menjauhkan hati kita dari berbagai penyakit hati. Sebagaimana doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

اللهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

"Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, bersihkanlah jiwaku, Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang bisa membersihkan jiwaku, dan Engkau adalah wali yang mengurusi hatiku dan pemimpin atas jiwaku." (HR. Muslim no. 2722)

Keenambelas: Semangat seorang hamba dalam kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain

Ini adalah penutup yang mengumpulkan semua poin yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu memiliki semangat dan antusiasme dalam kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain. Jika semangat tersebut terus ada, tekad pun sudah bulat, kemudian diringi permintaan kepada Allah Ta'ala dalam kebaikan tersebut, dan mendatangi kebaikan dari pintunya, maka dengan ijin Allah, dia akan menjadi kunci kebaikan dan penutup keburukan bagi orang lain.

Penutup

Demikianlah pembahasan tentang bagaimana agar kita bisa menjadi kunci kebaikan, yang kami sarikan dari kitab Kaifa takuunu miftaahan lil khair, karya Syaikh 'Abdurrazaq bin 'Abdul Muhsin Al-Badr. Kita meminta kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kita seluruhnya menjadi kunci pembuka kebaikan dan penutup keburukan. Dan kita pun berdoa kepada Allah Ta'ala agar memberikan kita hidayah dan dengan sebab kita, orang lain pun mendapatkan hidayah, serta memudahkan hidayah tersebut untuk kita.

Facebook Fanspage: bit.ly/fb-belajartauhid
Instagram: bit.ly/ig-belajartauhid
Telegram: bit.ly/tg-belajartauhid
Blog: www.ayobelajartauhid.wordpress.com
Daftar Broadcast Harian via WhatsApp ke: 087871995959

Belajar Tauhid
Email: cs.belajartauhid@gmail.com
Telp: 087871995959